

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 135-147	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

**Rudi Saprudin Darwis¹, Shahnaz Raisya Saffana², Yurika Shafa Miranti³,
Shafa Yuandina⁴**

¹Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
^{2,3,4}Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran
rudi.darwis@unpad.ac.id¹, shahnaz19001@mail.unpad.ac.id², yurika19001@mail.unpad.ac.id³,
shafa19014@mail.unpad.ac.id⁴

Submitted : 29 Desember 2021, Accepted : 30 Januari 2022, Published : 1 Februari 2022

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat menjadi lebih baik, terutama pada bidang sosial, ekonomi, dan politik. Sedangkan, kewirausahaan sosial adalah konsep yang mengutamakan kolaborasi, inovasi, dan kreasi dalam pelaksanaannya yang menghasilkan aktivitas ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, kewirausahaan sosial dapat menjadi salah satu solusi pemberdayaan masyarakat untuk memecahkan permasalahan sosial yang ada di masyarakat yaitu kemiskinan. Dengan demikian, kewirausahaan sosial berperan dalam pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari penulisan studi pustaka ini untuk menggambarkan bagaimana kewirausahaan sosial berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Penulisan ini disusun dengan metode studi literatur dan dilanjutkan dengan menyimpulkan konsep-konsep yang menjadi fokus pembahasan, melakukan pencarian mengenai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat dan peran kewirausahaan sosial. Dalam artikel ini diperoleh hasil bahwa kegiatan kewirausahaan sosial berpartisipasi dalam proses pembangunan. Kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat menghasilkan sebuah pelatihan kewirausahaan dengan membangun jaringan agar mendapat daya ungkit lebih dengan terbukanya akses terhadap media partner yang akan membantu usaha tersebut. Dengan begitu, kewirausahaan dapat dianggap berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Kewirausahaan Sosial, Pemberdayaan Masyarakat, Kemiskinan

ABSTRACT

Community empowerment aims to improve community empowerment for the better, especially in the social, economic, and political fields. Meanwhile, social entrepreneurship is a concept that prioritizes collaboration, innovation, and creation in its implementation to produce economic activity. Based on this, there is great hope that social entrepreneurship can be a solution for community empowerment to solve social problems that exist in society, namely poverty. Thus, social entrepreneurship plays a role in community empowerment which aims to improve community welfare. The purpose of writing this literature study is to find out and prove that social entrepreneurship plays a role in community empowerment. This writing was compiled using the literature study method and continued by concluding the concepts that were the focus of the discussion, conducting a search on previous research related to community empowerment and the role of social entrepreneurship. In this article, the results show that social

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 135-147	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

entrepreneurship activities have their own role in community empowerment. That way, entrepreneurship can be considered to play an important role in community empowerment which aims to improve people's welfare.

Keywords: *Social Entrepreneurship, Community Empowerment, Poverty*

PENDAHULUAN

Masalah yang ada di Indonesia terbilang cukup banyak yaitu kemiskinan, pengangguran, dan kurangnya akses terhadap pendidikan dimana masalah-masalah ini dapat memicu masalah lain, yaitu kekerasan maupun pencurian. Kemiskinan didefinisikan oleh Suyanto (2013) sebagai fenomena ekonomi, dalam arti rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya pekerjaan yang cukup. Kemiskinan juga menyangkut kerentanan, ketidakberdayaan, keterisolasian, dan kelemahan jasmani (Chambers, 1983). Pada 15 Juli 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa terdapat 10,14% atau 27,54 juta penduduk Indonesia yang berstatus miskin pada bulan Maret 2021. Kemudian Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumelung (2016) terhadap program pemberdayaan masyarakat di Desa Boeng Kecamatan Siau Tengah Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro mengungkapkan adanya penyalahgunaan dana dari pengelola program pemberdayaan. Hal serupa ditemukan kembali pada Penelitian yang dilakukan oleh Dharmantaka (2015) yang berlokasi di Kota Batu yang mana terjadinya ketergantungan masyarakat terhadap bantuan kredit usaha yang diberikan. Data ini membuktikan bahwa upaya dalam memecahkan permasalahan kemiskinan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Walaupun begitu, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan kemiskinan diantaranya melalui pemberdayaan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya bukti-bukti yang mendukung bahwa pemberdayaan masyarakat belum dilakukan secara tepat sasaran. Masyarakat

yang seharusnya dapat mandiri menjadi mengalami ketergantungan terhadap bantuan-bantuan yang diberikan. Masalah sosial kerap terjadi secara struktural. Namun, masalah-masalah tersebut, terutama kemiskinan, dapat dihadapi oleh masyarakat itu sendiri dengan usaha-usaha untuk mengubah kondisi dan struktur sosial masyarakat. Masyarakat memiliki kekuatan untuk menjadi solusi dari masalah-masalah sosial. Menurut Suyanto (2001) kegagalan dalam membantu masyarakat untuk mandiri dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya faktor kemiskinan. Kemiskinan bukan hanya persoalan ekonomi melainkan berkaitan dengan banyak persoalan seperti aspek sosial, budaya, geografi, dan lainnya yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam terwujudnya masyarakat yang mandiri.

Dengan kata lain, kemiskinan keadaan dimana seseorang tidak mampu mencapai tujuannya. Kemiskinan bisa mengganggu psikis seseorang sehingga berdampak negatif terhadap seseorang. Kemiskinan yang tidak diatasi dengan segera akan memberikan dampak terhadap masyarakat, diantaranya tingkat pengangguran yang tinggi disebabkan oleh pendidikan serta keterampilan yang rendah, hal ini disebabkan mahal biaya pendidikan yang berakibat pada sulitnya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, sehingga menjadi hambatan bagi masyarakat untuk mengembangkan kualitas hidupnya dan tidak memungkinkan untuk memiliki pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian kemiskinan bisa berdampak pada kriminalitas dan praktik kejahatan yang disebabkan oleh masalah kemiskinan. Ketidakmampuan dalam memenuhi

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 135-147	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

kebutuhan hidup berakibat sebagian masyarakat mengambil jalan cepat yang tidak memikirkan keselamatan orang lain, dirinya, dan keluarga.

Kondisi lain yang tidak kunjung selesai ialah anak putus sekolah yang mana lebih mementingkan mencari pemasukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya daripada sekedar menjalani pendidikan. Dari hal tersebut berakibat semakin terpuruknya individu dalam kemiskinan. Selanjutnya, faktor yang didukung dengan kurangnya pemahaman agama yang menjadikan tindakan ini dilakukan dengan alasan klise yang mendesak akan pemenuhan kebutuhan hidup. Dengan tingginya angka kriminal dan rendahnya pendidikan berakibat pada terancamnya generasi penerus bangsa yang tidak berpendidikan, hanya bekerja sebagai buruh, dan memiliki gangguan mental maupun fisik. Disisi lain, Syawie (2011) menyatakan bahwa banyak masyarakat yang gagal dalam menghadapi masalah kemiskinan dan kelaparan. Hilangnya harapan, kepercayaan diri yang menurun, jiwa kompetitif yang rendah menjadi kondisi yang fatal karena mereka tidak menyadari arti hidup itu sendiri yang berakibat mengambil jalan yang tidak seharusnya dengan harapan bisa terbebas dari permasalahan yang dihadapi. Tidak sedikit masyarakat yang tidak tahan menghadapi berbagai cobaan hidup, kekurangan gizi bahkan kelaparan. Hal ini akan merujuk pada proses kematian lebih cepat sebelum waktunya. Inilah proses kematian secara pelan-pelan tetapi kejam (Syawie 2011).

Gunawan Sumodiningrat berpendapat bahwa kemiskinan dapat dibagi menjadi tiga definisi yang berbeda. Pertama, kemiskinan yang bersifat absolut yang merupakan kondisi dimana pendapatan yang tidak cukup untuk memenuhi minimal kebutuhan hidup diantaranya kebutuhan kesehatan, pangan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan

sehari-hari dan mempermudah proses dalam bekerja. Bersumber pada data yang diperoleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2007 menyatakan faktanya akumulasi penduduk miskin dengan angka mencapai 37,17 juta jiwa yang totalnya 16,58% dari total penduduk di Indonesia. Dari hal tersebut menyatakan kemiskinan sangat sering terjadi di Indonesia yang bisa disebabkan oleh (1) Pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi, angka kelahiran suatu negara akan selalu bertambah yang akhirnya mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk di suatu negara menjadi sangat melonjak dari pertumbuhan tersebut menyebabkan kekurangannya suatu negara terhadap lapangan kerja.

Hal itu menjadi membatasi masyarakat yang memerlukan pekerjaan untuk mencapai tujuannya. Dari hal tersebut angka kemiskinan akan semakin naik seiring berjalannya waktu. (2) Masyarakat yang menganggur meningkat, baik dari desa hingga perkotaan masyarakat menganggur akan menyebabkan lapangan kerja yang ada di suatu negara menjadi terbatas. Sehingga angka pengangguran dan kemiskinan meningkat. (3) Pendidikan yang rendah, hal ini cenderung menjadi faktor yang sangat penting karena jika tidak menempuh pendidikan akan menyebabkan kurangnya kreatifitas, keterampilan serta wawasan yang luas untuk menempuh pekerjaan yang berat. Dari hal tersebut masyarakat yang berpendidikan rendah akan sulit bersaing dengan masyarakat yang menempuh pendidikan. (4) Pendapatan yang tidak merata, hal ini menyebabkan ketimpangan pada pola kepemilikan sumber daya, dengan kata lain yang minim memiliki sumber daya akan berada dibawah garis kemiskinan. (5) Terjadi bencana, bencana alam merupakan hal yang tidak bisa dihindari namun dapat menimbulkan kerusakan yang banyak dan kerugian terhadap masyarakat yang terdampak. Kemiskinan itu sendiri memiliki jenis yang dibagi menjadi empat jenis yaitu

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 135-147	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

(1) Kemiskinan absolut, yaitu kemiskinan yang menjadikan suatu kondisi di mana pendapatan seorang individu atau sekelompok orang berada dibawah garis kemiskinan. Hal itu akan berpengaruh terhadap seseorang susah untuk mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. (2) Kemiskinan Relatif, yaitu bentuk kemiskinan yang dipengaruhi dari kebijakan pembangunan yang tidak menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat yang pada akhirnya akan menyebabkan ketimpangan. (3) Kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya akses masyarakat terhadap sumber daya yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat.

Terdapat berbagai kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat yang dapat dikembangkan dengan banyak program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya yang melibatkan masyarakat dengan atau tanpa pihak eksternal, untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik dengan basis kekuatan yang mereka miliki melalui optimalisasi potensi; dalam pemberdayaan diwajibkan untuk menentukan potensi yang dimiliki untuk menjadi sumber utama dalam membangun kemandirian masyarakat (Mustanir, 2020). Menurut Widjaja(2003), pemberdayaan masyarakat merupakan peningkatan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat tersebut dapat mewujudkan jati diri, harkat, dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama, dan budaya. Dengan dilakukannya pemberdayaan masyarakat, terdapat potensi untuk meningkatkan taraf hidup dan kondisi ekonomi dari masyarakat. Pemberdayaan atau pengembangan masyarakat merupakan salah satu dari tujuh subjek inti tanggung jawab sosial yang dinyatakan oleh ISO 2600 pada tahun 2010.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengatasi, memelihara, melindungi, dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Dengan pemberdayaan masyarakat juga akan menumbuhkan kemandirian pada masyarakat. Upaya untuk memberdayakan masyarakat dibagi menjadi 3 aspek yaitu pertama, *Enabling* dimana menciptakan suasana agar masyarakat dapat berkembang. Kedua, *Empowering* merupakan cara untuk memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang dibuat masyarakat untuk berdaya. Ketiga, *Protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Salah satu solusi atau bentuk program pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan adalah peningkatan semangat kewirausahaan dalam setiap individu yang ada di masyarakat, melalui pengembangan kewirausahaan sosial (Palesangi, 2012).

Konsep kewirausahaan sosial digagas oleh Bill Drayton, pendiri Ashoka Foundation. Drayton menyatakan bahwa terdapat dua aspek penting dalam kewirausahaan sosial, yaitu (1) adanya inovasi sosial yang memiliki potensi untuk mengubah sistem yang terdapat dalam masyarakat dan (2) adanya individu yang memiliki visi yang kuat, kreatif, memiliki semangat berwirausaha, dan beretika. Dalam berjalannya proses pemberdayaan masyarakat, dapat ditemukan kedua aspek tersebut yang dimulai dengan munculnya individu-individu yang berpotensi.

Menurut Hulgard (2010), kewirausahaan sosial dapat didefinisikan sebagai proses pembentukan suatu nilai sosial yang dihasilkan dari kolaborasi antara orang dan organisasi dari masyarakat sipil yang terikat

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 135-147	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

dalam inovasi sosial yang biasanya menceritakan aktivitas ekonomi. Munculnya kewirausahaan sosial ditandai dengan munculnya berbagai seminar yang membahas topik kewirausahaan sosial dan terbentuknya AKSI atau Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia pada tahun 2009. Kewirausahaan sosial memiliki beberapa tujuan, seperti untuk menyelesaikan masalah sosial, mengembangkan potensi yang ada di masyarakat, dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Harvey Leibenstein (1968, 1979) berpendapat bahwa kegiatan kewirausahaan meliputi aktifitas-aktifitas dalam rangka melakukan perusahaan saat dimana semua pasar masih belum jelas, atau komponen fungsi produksinya belum diketahui secara menyeluruh. Terdapat tiga macam kategori kewirausahaan sosial, yaitu (1) *social bricoleurs*, mereka yang mengalami langsung masalah sosial di komunitasnya dan memiliki tujuan untuk memecahkan isu sosial yang ada di komunitas; (2) *social constructionist*, mereka yang dapat mengenali potensi yang ada; dan (3) *social engineers*, mereka yang berfokus pada isu berskala luas (Malunga, Iwu, & Mugobo, 2014). Kewirausahaan sosial merupakan cara yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat membangun kemandiriannya untuk pembangunan dan pembenahan hidup ekonomi sosial untuk kedepannya. Wirausahawan sosial dapat menciptakan jalan keluar untuk permasalahan sosial dengan mengutamakan nilai keberlanjutan (Crisan dan Borza, 2012).

Kewirausahaan sosial mengedepankan pada inovasi, kreatifitas, kolaborasi, pengembangan jaringan, serta melihat peluang baru. Kewirausahaan sosial juga biasanya tidak selalu berfokus pada profit atau keuntungan finansial tetapi dengan tujuan yang mulia untuk misi sosial.

Masalah sosial sangat beragam seperti kemiskinan. Kewirausahaan sosial merupakan solusi penyelesaian masalah sosial yang ada. Jean Baptise Say dan Joseph Schumpeter menyatakan bahwa karakteristik utama yang tampak dari wirausahawan adalah inovasi dan pembaharuan terhadap proses produksi barang atau jasa. Menurut (Crisan dan Borza, 2012) pemecahan masalah sosial di masyarakat. Pada banyak kasus, wirausahawan sosial menciptakan jalan keluar berkelanjutan bagi permasalahan sosial.

Metode

Metode adalah kumpulan cara yang digunakan yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah. Dalam penulisan studi literatur ini, penulis mengkaji mengenai peran kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat. Studi kepustakaan atau studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan menggali studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Kemudian, Nazir (2003) menyatakan bahwa studi literatur adalah tahap yang penting yang mana seorang peneliti menentukan sebuah topik penelitian, akan dilanjutkan dengan tahap melakukan kajian yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan menghimpun informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai seperti internet, koran, dan sebagainya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode dokumentasi, Metode ini adalah metode pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari literatur yang berkaitan dengan topik (Arikunto, 2013). Selanjutnya, data-data yang diperoleh dianalisis dengan

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 135-147	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian ditambahkan dengan analisis, tidak hanya menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang secukupnya. Apabila telah mendapatkan kepustakaan yang relevan, maka akan segera disusun secara sistematis untuk digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi literatur mencakup proses umum diantaranya mengidentifikasi secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang berisi informasi yang memiliki keterhubungan dengan topik yang diambil. Penulis menggunakan metode studi literatur yang mana penulisan artikel ini dilakukan hanya didasari atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Artikel ini menggunakan metode kajian literatur dengan menganalisa berbagai kajian pustaka. Studi kepustakaan merujuk pada referensi yang diambil dari beberapa artikel dan buku yang membahas tentang peran dari teknik kewirausahaan sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat. Di Dalam artikel ini kewirausahaan menjadi fokus pada inovasi, kolaborasi, pengembangan jaringan, dan melihat peluang baru.

Hasil dan Pembahasan

Peran Kewirausahaan Sosial terhadap Kemiskinan

Pada tahun 1984, pendekatan berbasis kewirausahaan sosial mulai dikenalkan oleh Bill Drayton yang telah berhasil mendapatkan MacArthur Award atas kerja kerasnya dalam membangun Ashoka Foundation. Ashoka Foundation berdiri bertujuan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu secara finansial. Seiring berjalannya waktu, Ashoka Foundation semakin melebarkan usahanya untuk fokus pada misi sosial yang dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Ashoka Foundation hingga sekarang semakin berkembang dan memiliki cabang di

berbagai negara. Keahlian Bill Drayton dalam mengembangkan usahanya dan memilih untuk mengerucutkan usahanya pada kegiatan yang mengarah pada peningkatan aspek sosial di masyarakat. Hal ini membuat banyak lapisan masyarakat melihat sebuah jalan untuk berwirausaha pada aspek sosial yang dapat dikembangkan dengan pendekatan berbasis kewirausahaan. Kemudian, keberadaan Grameen Bank yaitu organisasi keuangan mikro yang berkembang menjadi sebuah usaha bisnis yang dapat menghasilkan laba dan telah berkontribusi untuk mengatasi masalah kemiskinan. Di Indonesia juga semakin banyak perusahaan yang menerapkan konsep kewirausahaan sosial diantaranya seperti, Putera Sampoerna Foundation (PSF) yaitu lembaga yang bertujuan untuk membentuk putra dan putri bangsa melalui pendidikan dan pemberdayaan. Putera Sampoerna Foundation (PSF) memiliki unit kewirausahaan yang disebut *Acces Education Beyond* yang mana hasil keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini tentunya dilakukan dengan bantuan-bantuan ketersediaan dari investor atau donatur yang akan membantu melakukan pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Skoll (2009) yang mengatakan bahwa kewirausahaan sosial membawa banyak perubahan sosial bagi masyarakat, terutama memperbaiki kualitas pendidikan untuk masyarakat yang kurang mampu, membawa perdamaian, dan bahkan mengeluarkan masyarakat dari lubang kemiskinan.

Perkembangan kewirausahaan sosial yang semakin berkembang secara pesat untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada, seperti yang dikatakan oleh Bornstein (2004, dalam Nicholls, 2008:14) pemecahan masalah kemiskinan dapat dilakukan dengan pemberdayaan yang dapat dimulai dengan dukungan dalam skala kecil hingga skala komunitas. Kemudian, pendidikan juga

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 135-147	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

berpengaruh untuk pembangunan yang berkelanjutan. Selanjutnya, proyek-proyek yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan yaitu melalui penciptaan lapangan kerja yang mana kewirausahaan sosial dapat menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan. Dalam sebuah buku yang ditulis oleh *oleh Seelos dkk* (2010) dengan judul *The Embeddedness of Social Entrepreneurship: Understanding Variation Across Local Communities*, membahas mengenai relasi antara kewirausahaan sosial dengan lingkungan dalam konteks tempat dimana masyarakat melakukan praktik atau kegiatan kewirausahaan sosial. Kemudian, dibahas dan diidentifikasi juga mengenai studi kasus di beberapa lingkungan masyarakat. Hasil yang diperoleh adalah adanya relasi antara masyarakat yang menjadikannya salah satu tantangan untuk bisa membuat akses dan membangun sumber daya masyarakat lokal yang meliputi menjalin ikatan satu sama lain anggota masyarakat. Hal ini dikatakan, ikatan dengan masyarakat setempat ikut andil dan berperan dalam membangun hubungan yang kuat dan konsisten bagi *external stakeholders*. Kewirausahaan sosial memiliki aspek sosial yang terlihat dari aktivitas yang akan dilakukan yang mana bertujuan dan menargetkan sasaran yang tepat sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Jadi, kewirausahaan sosial memfokuskan usaha yang bisa memberdayakan masyarakat yang kurang secara finansial, dengan memberdayakan masyarakat yang kurang beruntung dengan membekali finansial maupun keterampilan yang diharapkan dapat digunakan untuk bergotong royong menggerakkan usahanya agar memperoleh keuntungan, dan kemudian hasil usaha atau keuntungannya dihasilkan untuk masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatannya. Dengan begitu, kewirausahaan sosial tidak hanya mampu membuka banyak lapangan kerja, tetapi juga menciptakan pengaruh yang luas yang timbul dari kegiatan ekonomi yang

mana akan membuat perekonomian lebih baik, dan menciptakan kesejahteraan sosial.

Kemudian, terdapat organisasi Bina Swadaya yaitu organisasi yang bergerak untuk memberikan pelayanan kepada petani sehingga mereka dapat meningkatkan perekonomiannya. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan bantuan finansial dan pengembangan pertanian secara berkelanjutan. Bina Swadaya melakukan kewirausahaan berbentuk *social business* untuk memperoleh dukungan dalam menjalankan kegiatan sosialnya. Laba yang dihasilkan dari kegiatan tersebut akan dikembangkan dan diberikan kembali kepada masyarakat yang akan menerima bantuan, terutama masyarakat yang lemah dalam aspek finansial (Haryadi dan Waluyo, 2006). Kesuksesan organisasi dalam mengimplementasikan kewirausahaan sosial sangat bergantung dengan konsep mengenai pendekatan kewirausahaan sosial bisa menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi. Hal ini sejalan dengan kegiatan kewirausahaan sosial yang menerapkan nilai sosial dalam pelaksanaannya sehingga kegiatan ini menitikberatkan cara memaksimalkan dampak sosial yang signifikan (Bornstein dan Davis, 2010). Selanjutnya, diperoleh hasil literatur mengenai organisasi Mitra Bali yang bergerak dalam bidang pemberdayaan untuk pengrajin di Bali. kegiatan ini berkontribusi dalam membangkitkan perekonomian masyarakat Bali. Organisasi Mitra Bali memiliki cita-cita untuk membantu memberikan pemahaman mengenai model perdagangan yang adil (*fair trade*) sehingga pengrajin Bali dapat memperoleh hasil yang adil dari kerja keras yang telah dilakukan. Dalam melakukan pemberdayaan, organisasi ini mengajak pengrajin untuk melakukan identifikasi mengenai kekurangan mereka dalam berdagang dan bagaimana cara mengatasi hal tersebut.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 135-147	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

Kegiatan kewirausahaan sosial dianggap memiliki peran dalam mengatasi masalah sosial, terutama masalah kemiskinan. Gagasan dan inovasi yang terus berkembang menjadikan kegiatan kewirausahaan sosial membawa perubahan bagi masyarakat yang membutuhkan dukungan finansial. Bersumber pada Schumpeter, kewirausahaan diartikan dengan *"creative destruction"* (Drucker, 1985). Hal ini dimaksudkan bahwa kewirausahaan sosial timbul karena adanya kreativitas yang menjadi sumber terbesar yang nantinya akan menghasilkan sebuah inovasi. Dari hasil literatur yang telah diperoleh dapat dikatakan bahwa kegiatan kewirausahaan sosial berperan dalam mengatasi permasalahan kemiskinan. Kewirausahaan memiliki andil yang besar dalam mengatasi permasalahan kemiskinan sehingga peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

Pemberdayaan Masyarakat dengan Kewirausahaan Sosial

Dengan banyaknya masalah sosial yang ada di Indonesia, masyarakat diharuskan untuk menyadari peran penting yang mereka miliki demi pengentasan masalah-masalah tersebut. Berbagai program telah disediakan oleh pemerintah, namun hasil yang ada kerap kurang memuaskan karena masyarakat yang masih kurang peduli dengan keadaan sekitar. Oleh karena itu, fokus dari solusi yang dihadirkan harus seputar pemberdayaan masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang terletak dalam diri individu-individu sebagai bagian dari masyarakat. Dengan pemberdayaan, masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengatur sumber daya yang dimiliki secara maksimal untuk melakukan pembangunan (Utami, Gamaputra, Purba, & Prastyawan, 2017). Dengan diberikannya kebebasan dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakat didorong untuk menjadi lebih

mandiri dalam pengelolaan dana dan aspek lain.

Terdapat tiga inti dari konsep pemberdayaan, yaitu (1) pengembangan (*enabling*), (2) pemberdayaan (*empowering*), dan (3) terciptanya kemandirian. Diambil dari tiga inti tersebut, pemberdayaan masyarakat memiliki kemampuan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh masyarakat dan memberdayakan potensi-potensi tersebut guna menumbuhkan kemandirian dalam diri masyarakat. Penting untuk diingat bahwa masyarakat memiliki potensi dan kekuatan untuk mencari dan mengelola solusi bagi permasalahan yang dimiliki, oleh karena itu pihak eksternal bertanggung jawab untuk mendorong dan membantu masyarakat dalam mengelola potensi tersebut. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk membbangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki agar dapat dikembangkan (Utami, Gamaputra, Purba, & Prastyawan, 2017).

Pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat dijauhkan dari aspek ketergantungan dalam bentuk donasi, bantuan yang didapatkan diharapkan dapat menghantarkan pada proses kemandirian (Sulistiyani, 2017). Kemandirian merupakan salah satu tujuan utama dari proses pemberdayaan. Hasil yang diharapkan dari pemberdayaan adalah masyarakat yang lebih mandiri dan berdaya yang memiliki kemampuan untuk mengelola dan membangun lingkungan untuk terus berkembang. Pemberdayaan adalah pembekalan wawasan bagi masyarakat agar masyarakat memiliki kecakapan dan keterampilan yang mumpuni. Berdasarkan Markidanto (2003), pemberdayaan masyarakat merupakan proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik guna memberdayakan dan memperkuat

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 135-147	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

kemampuan masyarakat dengan proses belajar bersama yang mengedepankan aspek partisipatif. Kegiatan yang dilakukan harus bersifat partisipatif agar perubahan yang diinginkan dapat terjadi dalam diri semua pihak yang berkepentingan secara berkelanjutan

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, terdapat tiga cara yang harus dilakukan (Mustanir, Barisan, & Hamid, 2017). Tiga cara tersebut adalah:

1. Menciptakan suasana yang dapat membuat potensi yang dimiliki masyarakat berkembang. Proses pemberdayaan masyarakat bergantung besar pada potensi dan kemandirian dalam diri masyarakat, oleh karena itu penting untuk memastikan bahwa potensi yang dimiliki sudah digali dan dikembangkan semaksimal mungkin.
2. Memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat dengan memberikan wadah untuk opini dan saran, langkah-langkah yang realistis dan dapat dijangkau, dan target sasaran yang baik. Hal ini dapat diterapkan pada berbagai aspek, baik berupa pemberian akses atau fasilitas. Dengan diberikannya sarana, akses, maupun fasilitas maka masyarakat akan lebih mudah untuk berkembang dan terbuka terhadap perubahan.
3. Memberdayakan masyarakat dengan tujuan melindungi dan membela kebutuhan maupun kepentingan masyarakat yang lemah.

Dari ketiga cara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat, kepentingan dan kemandirian masyarakat merupakan aspek yang paling utama untuk diperhatikan. Potensi yang dimiliki masyarakat tidak dapat diacuhkan dan harus dikembangkan secara maksimal untuk menyelesaikan masalah-masalah

sosial yang mungkin ada di sekitar masyarakat. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi masyarakat adalah melalui kegiatan kewirausahaan sosial. Robin & Coulter berpendapat bahwa kewirausahaan merupakan langkah-langkah dimana seorang individu maupun kelompok memanfaatkan usaha yang teratur dan peluang yang ada untuk menciptakan nilai yang dapat memenuhi kebutuhan serta keinginan dengan cara inovasi dan sifat unik, dan tidak mempertimbangkan sumber daya yang digunakan saat ini.

Namun, kewirausahaan sosial juga memiliki tantangan tersendiri, tantangan tersebut adalah untuk membuat masyarakat menerima ide yang ditawarkan (Dewanto, dkk, 2013). Masyarakat sebagai pelaku utama dari kewirausahaan sosial harus terbuka dan menerima ide yang diberikan untuk benar-benar merealisasikan kegiatan kewirausahaan sosial tersebut. Akan sulit untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan kewirausahaan sosial apabila masyarakat tidak bersemangat dalam menjalaninya. Kekurangan semangat dan niat dari masyarakat juga dapat memberhentikan keberlanjutan dari kewirausahaan sosial yang dilakukan. Oleh karena itu, pihak eksternal sebagai *enabler* harus dapat menarik perhatian dan membangkitkan semangat dari masyarakat untuk berwirausaha sosial.

Dalam kewirausahaan sosial, terdapat beberapa aspek utama yang ditarik dari definisi kewirausahaan sosial berdasarkan Hulgard (2010), yang mengemukakan bahwa kewirausahaan sosial adalah "*the creation of a social value that is produced in collaboration with people and organization from the civil society who are engaged in social innovations that usually imply an economic activity*". Empat aspek utama tersebut adalah:

1. *Social Value*

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 135-147	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

Nilai sosial merupakan aspek utama dalam kewirausahaan sosial karena kegiatan kewirausahaan sosial memiliki tujuan utama untuk memberikan manfaat sosial bagi masyarakat dan lingkungan.

2. *Civil Society*

Masyarakat sipil adalah aktor utama yang partisipasinya bersifat penting guna memaksimalkan potensi masyarakat dalam kegiatan kewirausahaan sosial.

3. *Innovation*

Dalam kegiatan kewirausahaan sosial harus memiliki inovasi yang dapat membantu masyarakat.

4. *Economic Activity*

Kewirausahaan sosial merupakan kegiatan kolaborasi antara aktivitas ekonomi dan sosial, kedua hal tersebut harus seimbang dan tidak bisa berat sebelah.

Dari definisi tersebut, dapat dilihat bahwa kewirausahaan sosial memiliki nilai yang berbeda dengan kewirausahaan secara umum. Kewirausahaan sosial mengutamakan misi sosial yang ingin dicapai dan melakukan kegiatannya tidak semata untuk keuntungan finansial saja. Wirausahawan sosial melakukan kegiatan bisnis untuk mendukung tujuan sosial yang dimiliki. Terdapat tiga macam kategori kewirausahaan sosial berdasarkan Smith and Steven (dalam Malunga, Iwu, & Mugobo, 2014), yaitu (1) *social bricoleurs* yang merupakan kelompok yang mengalami masalah sosial secara langsung di sekitarnya, (2) *social constructionist* yang merupakan kelompok yang menyadari potensi yang ada namun belum disadari, dan (3) *social engineers*, yaitu kelompok yang

berfokus pada isu dengan skala luas dan berusaha untuk mengubah keseluruhan sistem sosial untuk menyelesaikan isu tersebut. Masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan kewirausahaan sosial dapat dimasukkan ke dalam kategori *social bricoleurs* karena mereka merupakan pihak yang merasakan secara langsung masalah-masalah sosial yang ada. Hal ini dapat mempermudah masyarakat untuk mencari solusi dari masalah tersebut karena mereka telah mengalami masalah tersebut sehingga memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dan dalam tentang isu-isu yang ada. Sebagai *social bricoleurs*, masyarakat juga dapat memiliki semangat yang lebih besar untuk melakukan kegiatan kewirausahaan sosial agar mereka dapat terbebas dari masalah sosial yang ada. Masyarakat dapat lebih menjadi aktif dan kooperatif dalam prosesnya berwirausaha.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan aktivitas kewirausahaan sosial karena kewirausahaan sosial memberikan peluang bagi masyarakat untuk berkembang dan menjadi mandiri secara finansial. Dalam kewirausahaan sosial, masyarakat didorong untuk menjadi lebih kreatif untuk berinovasi dalam berbisnis. Kewirausahaan sosial memiliki tujuan untuk menyelesaikan masalah sosial sembari mengembangkan potensi dari dalam diri masyarakat yang belum tergali. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara maksimal dengan kegiatan kewirausahaan sosial karena dalam kegiatan kewirausahaan sosial, masyarakat diberikan wadah untuk merealisasikan ide-ide yang dimiliki dan mengasah kemampuan yang terpendam di dalam masing-masing individu. Tidak hanya potensi yang dapat dimaksimalkan, kewirausahaan sosial juga memberikan jalan bagi masyarakat untuk dapat berdiri sendiri secara mandiri ke depannya, sehingga terdapat unsur keberlanjutan dalam aktivitasnya.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 135-147	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat dengan kewirausahaan sosial adalah seperti membangun berbagai bentuk UMKM yang kreatif berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat (bentuk kerajinan maupun produksi makanan) dan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk memperjualkan hasil panen atau memproduksi barang lain dari hasil panen tersebut. Masyarakat juga dapat didorong untuk memanfaatkan peternakan yang mungkin ada di wilayah. Pada intinya, bentuk usaha kewirausahaan sosial dapat disesuaikan dengan sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga masyarakat dapat menaikkan taraf hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang memang sudah ada di sekitar.

SIMPULAN DAN SARAN

Salah satu upaya untuk menanggulangi kemiskinan dan masalah sosial lainnya adalah dengan cara menggunakan pendekatan yang berisikan pemberdayaan. Pemberdayaan berfokus pada aspek-aspek penyadaran dan peningkatan kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat. Kewirausahaan sosial merupakan salah satu bentuk realisasi dari pemberdayaan masyarakat tersebut.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dimana masyarakat menjadi kuat untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kehidupannya. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat sangat membutuhkan organisasi yang dapat mengelola dan memaksimalkan potensi yang ada di dalam masyarakat, baik di masyarakat maupun organisasi yang lahir di masyarakat. Kewirausahaan menjadi suatu cara bagaimana masyarakat bisa berkembang melalui inovasi yang akan dibawa. Masyarakat meningkatkan dan memperoleh barang jasa juga menjangkau sumber sumber produktif yang ada. Pemberdayaan masyarakat dengan

kewirausahaan sosial juga melakukan partisipasi dalam proses pembangunan serta pengambilan keputusan keputusan yang memengaruhi mereka.

Saran yang dapat penulis berikan berdasarkan tulisan diatas yaitu masyarakat harus lebih banyak mencari tahu agar bisa berkembang melalui pemberdayaan yang ada di lingkungannya. Kewirausahaan sangat membantu untuk mencapai tujuan berupa usaha, inovasi, dan kreatifitas masyarakat dalam mengembangkan sebuah usaha yang ada. Melakukan pemberdayaan juga termasuk *empowering* atau penguat yang bertujuan meningkatkan kemampuan kelompok masyarakat yang kurang mampu dan tertinggal dalam mengorganisir diri. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan ini adalah masyarakat yang mandiri dan mampu melaksanakan program peningkatan ekonomi dan tingkat kesejahteraan hidup. Inisiatif dalam masyarakat seperti mencari akses untuk pemberdayaan kewirausahaan merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengatasi masalah kemiskinan yang ada di Indonesia.

Penulis juga menyarankan usaha yang dijalankan berbentuk lebih menarik seperti mengembangkan lewat sosial media karena kewirausahaan merupakan proses mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang lain atau inovatif namun memberikan nilai yang lebih. Kewirausahaan juga membantu negara untuk meningkatkan perekonomian yang ada di Indonesia. Pemberdayaan merupakan jalan untuk masyarakat bisa berpartisipasi dalam kegiatan. Inisiatif pada masyarakat untuk pemberdayaan dalam mencapai seluruh tujuan pembangunan berkelanjutan. Kegiatan pemberdayaan berguna untuk mendorong kemampuan masyarakat agar tidak mengalami ketergantungan pada bantuan yang ada di pemerintah dan pihak lain dalam menentukan perencanaan hidup kedepannya. Hal yang berkelanjutan akan

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 135-147	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

menjadi komitmen masyarakat dan menimbulkan semangat kebersamaan tersebut yang dapat disalurkan melalui berbagai program pengembangan masyarakat atau *community development*. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa banyaknya wirausaha yang dilakukan

masyarakat dikarenakan kemiskinan yang sangat banyak terjadi dan saling mempengaruhi. Saran disini menekankan pada bagaimana masyarakat tidak bergantung pada pemerintah dalam pemberdayaan namun membuat sifat kemandirian pada diri masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bornstein, D. & Davis, S.(2010). Social entrepreneurship: What everyone needs to know, teaching notes. New York: Oxford University Press.

Dharmantaka R. 2015. Evaluasi Pelaksanaan Pinjaman Bergulir Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri di Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. 3 (1): 3-13.

Dhewanto, Wawan., dkk. (2013). Inovasi dan Kewirausahaan Sosial. *Bandung: Alfabeta*.

Haryadi, E., dan S. J. Waluyo, 2006. Kewirausahaan Sosial LSM Bina Swadaya: Refleksi Perjalanan dalam Menjalankan Misi Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Galang*, 1(4): 109-124.

Itang, I. (2017). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *Tazkiya*, 16(1), 1-30.

Jiao, H., 2011. A Conceptual Model for Social Entrepreneurship Directed Toward Social Impact on Society. *Social Enterprise Journal*, 7(2): 130-149.

Mustanir, Ahmad. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Kewirausahaan.

Nasdian, Fredian Tonny. (2015). Pengembangan Masyarakat. *Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.

Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Palesangi, Muliadi. (2012). Pemuda Indonesia dan Kewirausahaan Sosial. *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, 1(2).

Pratama, D. R. (2019). Peran Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat: Tiga Cerita dari Kutai Timur. *Umbara*, 4(2), 115-129.

Rahim, A. R., & Basir, B. (2019). Peran Kewirausahaan Dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Bangsa. *Jurnal Economic Resource*, 1(2), 130-135.

Suharto, Edi. (2006). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. *Bandung: Refika Aditama*.

Sulitayani, Teguh, & Ambar. (2017). Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. *Jogjakarta: Gava Media*.

Sumelung RM. 2016. Evaluasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Eksekutif*. 1 (7): 1-7

Suyanto B. 2001. Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. 14 (4): 25-42

Utami, D., Gamaputra, G., Purba, N., & Prastyawan, A. (2017). Sociopreneurship sebagai Alternatif Pemberdayaan Masyarakat dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara - ASIAN*, 5(2), 31-46.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 135-147	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------